

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Provinsi Jawa Barat adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Bandung sebagai ibu kota provinsi, merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kebudayaan Provinsi Jawa Barat atau yang biasa dikenal dengan kebudayaan sunda, merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan banyak ragamnya. Dari mulai Pakaian Adat Sunda, Kesenian seperti Wayang Golek, Degung, Jaipong, Rampak Kendang, Angklung, Pencak Silat, Sisingaan dan masih banyak lagi.¹ Untuk Ibukota Jawa Barat yaitu Bandung banyak kesenian dan budaya yang lahir di sana, selain yang disebutkan di atas ditambah kesenian Benjang, Karinding, Celempung, dan lain-lain.

Masyarakat adalah kesatuan manusia yang berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Interaksi ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas yang di dalamnya mengikuti pola dan aturan tertentu, misalnya dalam ritual dan sebagainya.²

Walaupun begitu kelompok seni tidak ada di setiap kota dan kabupaten sekalipun ada tidak begitu terkenal, apalagi di setiap kecamatan-kecamatan yang ruang lingkungannya lebih sedikit untuk adanya potensi seni dan budaya.

Tetapi di Kecamatan Ujungberung sungguh aneh dan mengejutkan, Ujungberung memiliki kelompok-kelompok seni yang bisa dikatakan lumayan banyak.

¹ Khanty Dwi Ichtyantri, "Kesenian Budaya Jawa Barat", diakses dari <http://khantydwi.blogspot.co.id/2013/03/kesenian-budaya-jawa-barat.html>, pada tanggal 30 April 2016 pukul 06.32.

² Koentjaaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 144.

Ujungberung yang terletak di bagian Timur Kota Bandung banyak menyimpan sejarah yang panjang, saat ini Ujungberung merupakan salah satu kecamatan di Kota Bandung. Kecamatan Ujungberung mempunyai lima kelurahan yaitu Pasirendah, Cigending, Pasirjati, Pasirwangi, Pasanggrahan. Dulunya Ujungberung adalah satu wilayah yang sangat luas, asal usulnya ada berbagai versi, salah satu versi berdasarkan sejarah seorang tokoh bernama Dipati Ukur. Konon saat masa pelariannya, Dipati Ukur dan rombongannya kejar-kejaran dengan tentara Mataram. Akhirnya sampai disuatu tempat di pinggiran danau Bandung purba sebelah timur Bandung. Tempat itu ditumbuhi oleh tanaman bambu yg sangat lebat, sehingga walaupun sudah terkepung oleh tentara mataram, rombongan Dipati Ukur dapat menyamarkan diri dan tidak dapat ditemukan pengejarnya. Tempat itu bernama Bojong Awi. *Bojong* = daerah tepian telaga. *Awi* = bambu. Peristiwa itu dianggap oleh bala tentara Mataram sebagai Ujung-nya dari upaya pengejaran yang sangat panjang dalam nga-Berung napsu (mengumbar nafsu) untuk menangkap sang Dipati. Maka wilayah tersebut disebut sebagai Ujung Berung.³

Pada awal pembentukan Jalan Raya Pos (1811) pada masa kolonial Gubernur Daendels, Ujung Berung Merupakan wilayah yang sangat luas. Ujung Berung terbagi dua, sebelah selatan dan utara jalan pos di sebut Oedjoengbroeng Kaler dan Oedjoengbroeng Kidoel. Pusat pemerintahannya bernama "Oedjiengbroeng" yang terletak di sekitar Cipaganti Hilir. Batas Timur adalah sungai Cibeusi yang berbatasan dengan kabupaten Parakan Muncang. Batas di utara berupa rangkaian pegunungan, mulai gunung Manglayang hingga gunung Tangkuban Perahu, sedangkan di selatan berbatasan dengan ibu kota Bandung lama, Krpyak atau Dayeuh kolot dan sepanjang aliran sungai Citarum. Wilayah Ujung Berung tempo dulu hingga kini kita mengenal nama-nama daerah yang berhubungan dengan air (Cai atau Ci) seperti Cicadas,

³ Anto S. Widjaya, *Ujung Berung Serambi Timur Bandung* (Bandung: Panitia Pameran Sejarah Ujungberung, 2009), hlm 25.

Cicaheum, Cikadut, Cicukang, Cinambo, Cibiru, Cipadung, Cileunyi. Ciri lainnya nama-nama daerah berhubungan dengan rawa (ranca) seperti Rancabolang, Rancakasumba, Rancaekek, dan Rancanumpang. Sebelah utara jalan pos nama-nama wilayah Ujung Berung menggunakan nama pasir (bukit) seperti Pasirjati, Pasirkunci, Pasirtengah, dan Pasirangin. Khusus daerah yang berada diantara dua bukit disebut legok (cekungan) seperti Legokhayam, Legoknyenang, dan Legokbadak. Namun ada daerah utara jalan pos yang menggunakan nama Ci yang dulunya kemungkinan sumber mata air atau dilalui aliran sungai seperti : Cigending, Ciseupan, Cijambe, Cipanjalu, Cigagak. Jadi Cikal bakal kehidupan masyarakat Kota dan Kabupaten Bandung salah satunya adalah Ujungberung.⁴

Kecamatan Ujungberung Kota Bandung merupakan hasil pemekaran wilayah sejak tahun 1987 berdasarkan PP 16 tahun 1987. Namun setelah ditetapkannya Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 06 Tahun 2006 tentang Pemekaran Wilayah Kecamatan dan Kelurahan Dilingkungan Pemerintah Kota Bandung Kecamatan Ujungberung dimekarkan menjadi Kecamatan Ujungberung dan Cinambo. Wilayah Kecamatan Ujungberung terletak pada posisi 107° 42' Bujur Timur dan 6° 54' Lintang Selatan berada pada ketinggian sekitar 750 meter dpl dan suhu udara rata-rata 19° C – 24° C dan curah hujan 2.400 mm/tahun saat ini memiliki luas sebanyak 661,206 Hektar meliputi wilayah perumahan, pertanian, persawahan dan peruntukan lahan lainnya. Sedangkan Kecamatan Ujungberung memiliki jumlah penduduk sebanyak 65.262 jiwa terdiri dari 32.518 laki-laki dan 32.744 perempuan. Secara administrative terbagi ke dalam 5 (lima) kelurahan, 58 RW dan 302 RT yaitu Kelurahan Pasir Endah, Kelurahan Cigending, Kelurahan Pasirwangi, Kelurahan Pasirjati, Kelurahan Pasanggrahan.⁵

⁴ Anto S. Widjaya, *op.cit.* hlm 25.

⁵ Lampiran Data dan Informasi Kecamatan Ujungberung (Program Pedasi) Tahun 2015.

Kecamatan Ujungberung mempunyai lima keluarahan dan setiap keluarahan punya padepokan seni, latar belakang mengapa di Kecamatan Ujungberung potensi seni dan budayanya bagus karna dulu banyak seniman budayawan yang tinggal di Ujungberung dan untuk melestarikan seni dan budaya mereka membuat padepokan-padepokan seni budaya. Ada 40 jenis kesenian dan sampai sekarang masih dilestarikan, bukan hanya dikelurahan bahkan di Rw dan Rt pun ada padepokan seninya. Ada empat kenapa seni dan budaya di Ujungberung masih bertahan yaitu pertama melestarikan sundanologi artinya tatanan sunda masih di pakai makanya seni budaya tidak akan hilang karna masih dilestarikan, kedua mereka punya kelompok seni yang aktif, ketiganya bisa ditampilkan, dan yang keempat masih tetap membawa budaya sunda yang melengkap.⁶

Menurut data yang diambil dari Kelurahan Pasanggrahan terdapat ±30 macam kelompok seni dan budaya. Diantaranya kelompok seni yang beralamat di Andir Tengah RW 02 ada dua kelompok yaitu Cahaya Medal dengan jenis seni Benjang Helaran pimpinan C Sumirat dan Pencak Silat Seni Debus dengan jenis Seni Pencak Silat Debus pimpinan Sopyan S.MSA, kemudian kelompok seni yang beralamat di Andir Kulon RW 03 hanya ada satu yaitu Medal Tunas Hareupan dengan jenis seni Benjang Helaran pimpinan Ade Taryana, kelompok seni beralamat di Paledang RW 06 terdapat tiga kelompok seni yaitu Giri Kawangi Putra dengan jenis seni Wayang Golek pimpinan Awan K Swand, kelompok seni Giri Malela dengan jenis seni Kecapi Suling Klasik pimpinan Drs. Dedi R, dan kelompok seni Ayu Rahayudengan jenis seni Jaipongan Klasik pimpinan Sri N Rahayu, kelompok seni yang beralamat di Mandalawangi RW 07 terdapat lima kelompok seni yaitu KPSGK dengan jenis seni Pencak Silat Kolaborasi pimpinan Aki Ujang, lalu Mitra Saputra dengan jenis seni Benjang Helaran pimpinan Suwirta,

⁶ Taufik (48 Tahun) Camat Ujungberung. Wawancara tanggal 28 April 2016 di Kelurahan Pasanggrahan Ujungberung.

lalu Sawargi dengan jenis seni Reak Kolaborasi pimpinn Atep/Katar, lalu Manggala Awi Perkusi dengan jenis Musik Bambu pimpinan Asep Dadi, lalu Candra Kirana dengan jenis Benjang Gulat pimpinan Enang S, kelompok seni yang beralamat di Ciporeat RW 08 terdapat dua kelompok seni yaitu Mekar Jaya dengan jenis seni Benjang Helaran pimpinan Adin, lalu Midang Perceka dengan jenis seni Jaipongan Klasik pimpinan Hj. Lilis W, SPdi, kelompok seni yang beralamat di Babakan Sukamulya RW 09 terdapat tiga kelompok seni yaitu Gentra Walagri dengan jenis seni R Sekar, Tari Klasik pimpinan Tati Martika, lalu Sunda Lestari dengan jenis seni Kecapi Suling pimpinan Sutrisna, lalu Dharma Pusaka Cab dengan jenis seni Pencak Silat pimpinan Oday, kelompok seni yang beralamat di Sekedangdeur RW 10 ada dua kelompok seni yaitu Mekar Kusuma dengan jenis seni Benjang Helaran pimpinan Oman R, lalu Pusaka Mekar Kencana dengan jenis seni Benjang Helaran pimpinan Engkus/Sambs.

Kelompok seni yang beralamat di Sekemala RW 11 hanya ada satu kelompok seni yaitu Sawargi Asih dengan jenis seni Calung dan Marawis pimpinan Engkus, kelompok seni yang beralamat di Tlok Dengklok RW 12 ada dua kelompok seni yaitu Sinar Pusaka Anom dengan jenis seni Pencak Silat pimpinan Drs. H. Dodi, dan Cipta Rasa P Manglayang dengan jenis seni Pencak Silat pimpinan A Saepudin, kelompok seni yang beralamat di Ciwaru RW 12 terdapat tujuh kelompok seni yaitu Pura Manglayang dengan jenis seni Reog laki-laki pimpinan A Supriatna, lalu Geboy dengan jenis seni Reog Wanita pimpinan M Utun, lalu Medal Rahayu dengan jenis seni Calung Klasik pimpinan Ai Maryamah, lalu Lestari Group dengan jenis seni Electn Sunda pimpinan Wawan Sadeli, lalu Panca Komara dengan jenis seni Banjang Helaran pimpinan Asep Bajir, lalu Medal Gending Wangi dengan jenis seni Wayang Klasik pimpinan Awang, kelompok seni yang beralamat di Neglasari RW 05 hanya ada satu kelompok seni yaitu

Victa dengan jenis seni Teater Sunda dan Reak pimpinan Egi Katar, lalu ada Degung yang beralamat di Neglasari II RW 04, dan Karinding yang beralamat di Andir Wetan RW 01.

Menurut Mochamad Mustari seni dan budaya yang ada di Ujungberung ada 27 lingkup seni yang sudah legalitas. Mulai dari orang yang membuat, senimannya dan pelakunya semuanya ada.⁷ Seni dan Budaya yang ada di Ujungberung 50% ada di pasanggrahan dan sudah keluar legalitas dari dinas pariwisata dan budaya.⁸

Di Ujungberung terdapat Agrowisata atau pusat kawasan seni budaya, kawasan tersebut ada sejak jaman Walikota Dada Rosada, dibeli tanah untuk memfasilitasi sarana seni budaya khusus di Ujungberung akan tapi baru akan dan masih proses karena ada masalah menyangkut anggaran untuk mempersiapkan sarana, pembangunan, dan yang menyiptakan.⁹ Menurut M. Mustari Agrowisata berwawasan lingkungan ini berada di Pasanggrahan, sanggar seninya banyak yang sudah berlegalitas dari Dinas Budaya dan Pariwisata, namun sampai saat ini belum ada tindak lanjut, kawasan tersebut belum bisa diisi karna akses jalan yang belum memadai, dengan adanya kawasan itu dari pihak Pasanggrahan sendiri sudah siap tapi belum ada serah terima dari pimpinan proyek ke Dinas Budaya dan Pariwisata. Masyarakat Ujungberung sendiri bergembira bahkan ingin secepatnya direalisasikan, jadi kalau ada event-event susah tempatnya, kawasan itu paling dipakai jika ada sukuran lembur setiap 1 Muharam karena didanai oleh pemerintah karena sudah masuk APBD dan juga Kaulinan Barudak namun untuk seni yang lainnya belum dipakai, lahan seluas 10 hektar masih digarap 5,2 hektar dipakai para petani dan digarap dan yang

⁷ Mochamad Mustari (46 Tahun) Sekertaris Kelompok Seni Pasanggrahan. Wawancara tanggal 28 April 2016 di Kelurahan Pasanggrahan Ujungberung.

⁸ Amirudin, S.sos (47 Tahun) Lurah Pasanggrahan. Wawancara tanggal 28 April 2016 di Kelurahan Pasanggrahan Ujungberung.

⁹ Taufik (48 Tahun) Camat Ujungberung. Wawancara tanggal 28 April 2016 di Kelurahan Pasanggrahan Ujungberung.

sebagian kering.¹⁰ Menurut Taufik selaku Camat Ujungberung Respon masyarakat sendiri sangat luar biasa, bisa dibilang sampai 1000%, karena usaha-usaha dari para seniman dan tokoh-tokohnya jadi masyarakat Ujungberung sangat kompak terhadap seni dan budaya di daerahnya sendiri yaitu Ujungberung.

Bahkan bukan hanya kelompok seni tradisional yang ada di Ujungberung tapi kelompok musik modern secara mengherankan berkembang di Ujungberung. Satu seni yang berkembang di masa kini adalah musik metal. Seni ini berkembang dengan cepat dan subur di Ujungberung, malah merambat memberikan pengaruh ke kawasan lain di Bandung, Jawa, Indonesia, Asia, bahkan dunia. Ranah musik metal juga berhasil membangun satu tatanan baru yang nilai-nilainya diyakini dan dipegang tegu oleh mereka yang ada di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan meneliti tentang *“Ujungberung Sebagai Sentral Seni Budaya Sunda Di Kota Bandung Tahun 2005-2013”* latar belakang mengapa penulis meneliti seni budaya yang ada di Ujungberung karena penulis sendiri berasal dari Ujungberung dan ingin mengetahui serta menulis kebudayaan daerah sendiri.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana Perkembangan Seni Budaya di Ujungberung Sebagai Pusat Seni Budaya Sunda di Kota Bandung?
- b. Bagaimana Padepokan-Padepokan Seni Budaya yang Berada di Ujungberung?

¹⁰ Mochamad Mustari (45 Tahun) Sekertaris Kelompok Seni Pasanggarahan. Wawancara tanggal 28 April 2016 di Kelurahan Pasanggarahan Ujungberung.

- c. Bagaimana Respon Pemerintah dan Masyarakat Terhadap Seni dan Budaya di Ujungberung?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bertujuan untuk menjawab permasalahan di lapangan dengan memberikan deskripsi tentang permasalahan di atas. Adapun tujuan dari permasalahan di atas diantaranya:

- a. Menjelaskan Perkembangan Seni Budaya di Ujungberung Sebagai Pusat Seni Budaya Sunda di Kota Bandung.
- b. Menjelaskan Padepokan-Padepokan Seni Budaya yang Berada di Ujungberung.
- c. Menjelaskan Respon Pemerintah dan Masyarakat Terhadap Seni dan Budaya di Ujungberung

4. Kajian Pustaka

Dalam setiap penelitian diwajibkan mengkaji pustaka atau buku-buku dan tulisan-tulisan mengenai pokok bahasan penelitian yang relevan. Tinjauan pustaka harus memuat penelitian terdahulu dengan menyebutkan sumber buku atau jurnal.¹¹ Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih mendekati pada upaya mempromosikan penelitian yang dilakukan, dibandingkan dengan hasil-hasil terdahulu mengenai tema sebelumnya.¹² Adapun penelitian yang sejenis yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Identitas** : Iis Humaeroh, “*Perkembangan Padepokan Kesenian Pencak Silat Gelar Kencana Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Kota Bandung (2000-2010)*”, Skripsi 2012.

¹¹ M. Hariwijaya dan Triton, *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis (Lndasan Teori, Hipotesis, Analisis Statistik, Pedoman Teknis, Bahasa Ilmiah, pendadaran dan Yudisium)*. (Yogyakarta: Platinum, 2013). hlm. 52.

¹² Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003). Hlm. 26.

Isi : Membahas mengenai profil padepokan kesenian pencak silat Gelar Kencana kelurahan Pasanggrahan kecamatan Ujungberung Kota Bandung, dari mulai kondisi objektif kelurahan Pasanggrahan kecamatan Ujungberung Kota Bandung tahun 2000-2010, lalu membahas tentang perkembangan padepokan kesenian Pencak Silat Gelar Kencana.

Perbedaan : mengenai perbedaan dengan kajian tersebut yaitu dilihat dari rumusan masalahnya, kajian tersebut membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Padepokan Kesenian Pencak Silat Gelar Kencana Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Tahun 2000-2010?
2. Bagaimana Perkembangan Padepokan Kesenian Pencak Silat Gelar Kencana Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Tahun 2000-2010?

Rumusan masalah yang saya buat yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Seni dan Budaya di Ujungberung Sebagai Pusat Seni Budaya Sunda di Kota Bandung?
2. Bagaimana Padepokan-Padepokan Seni Budaya yang Berada di Ujungberung?
3. Bagaimana Respon Pemerintah dan Masyarakat Terhadap Seni dan Budaya di Ujungberung?

Persamaan : mengenai persamaan dengan kajian tersebut yaitu dilihat dari temanya mengenai seni budaya yang berada di Ujungberung.

5. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian sejarah merupakan proses merekonstruksi sejarah dengan mengumpulkan fakta dan data sejarah, kemudian dibangun menjadi satu kesatuan untuk mengungkap sebuah peristiwa

sejarah secara objektif berdasarkan pada bukti-bukti sejarah yang berhasil di dapat. Metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹³

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahapan dengan mensistematiskan langkah-langkah itu sebagai berikut, yaitu *Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi*.¹⁴

a. Heuristik

Tahapan ini merupakan sebuah tahapan awal dari penelitian, yaitu tahapan heuristik yang merupakan suatu tahapan pertama atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.¹⁵ Dalam tahapan ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan beberapa sumber yang diperlukan melalui wawancara dan studi pustaka. Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tulis. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.¹⁶ Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, dokumen, dan lain sebagainya. Data-data lain yang didapat dari sumber benda dan sumber tulisan.

¹³ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 35-36.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

¹⁵ Nina Herlina, *Metodologi Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011). hlm. 17.

¹⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm. 102.

Sebagaimana biasanya penelitian sejarah pertama-tama mengumpulkan sumber-sumber untuk mengkajinya. Pertama-tama penulis melakukan observasi langsung kelapangan dengan melakukan wawancara kepada:

- Sesepeuh Padepokan yang bernama Aki Ujang (Dayat Sutisna)
- Camat Ujungberung yang bernama Taufik
- Lurah Pasanggrahan Ujungberung yang bernama Amirudin
- Sekertaris Lingkungan Seni Pasanggrahan Ujungberung yang bernama Mustari
- Dialog Budaya dengan Komunitas Ujungberung Q-ta

Setelah melakukan wawancara penulis mencari sumber data:

- Kecamatan Ujungberung
- Kecamatan Cibiru
- Perpustakaan Daerah
- Kantor Arsip Daerah
- Kantor Arsip Kota
- Padepokan Gelar Kencana
- Perpustakaan Ajip Rosidi
- Bale Agrowisata Pasanggrahan Ujungberung

b. Kritik

b.1 Kritik Ekstern

Khusus dalam sumber lisan, peneliti melakukan kritik ekstern melalui wawancara dengan

M. Mustari (laki-laki) yang berusia 46 tahun merupakan sekertaris lingkungan seni

Pasanggrahan Ujungberung, beliau sumber primer karena merupakan saksi dari berkembangnya seni dan budaya di Ujungberung.

Selanjutnya Taufik (laki-laki) yang berusia kurang lebih 48 tahun yang merupakan Camat Ujungberung, beliau sumber sekunder karena hanya mendukung program pelaksana seni budaya di Ujungberung.

Selanjutnya Amirudin S.Sos (laki-laki) yang berusia 47 tahun yang merupakan Lurah Pasanggrahan Ujungberung, beliau sumber sekunder karena hanya mendukung program pelaksana seni budaya di Ujungberung.

Kritik yang dilakukan pada sumber primer berupa arsip didapatkan pada bentuk dokumen yang berbentuk tabel yang berisikan kelompok-kelompok seni di Ujungberung, sumber ini merupakan sumber primer karena jelas ada alamat dan pemimpin kelompok seni yang bersangkutan.

b.2 Kritik Intern

Khusus dalam sumber lisan, peneliti melakukan kritik intern melalui wawancara dengan M. Mustari (laki-laki) yang berusia 45 tahun merupakan sekretaris lingkungan seni Pasanggrahan Ujungberung, dari hasil wawancara dengan beliau baik-baik saja, diberi penjelasan yang jelas dan penting, menjawab sesuai apa yang ditanyakan.

Selanjutnya Taufik (laki-laki) yang berusia kurang lebih 48 tahun yang merupakan Camat Ujungberung, dari hasil wawancara dengan beliau sangat komunikatif, menyambut, dan sangat mengapresiasi, dari jawaban beliau cukup detail sebagai seorang camat lumayan tahu mengenai seni budaya yang ada didaerahnya.

Selanjutnya Amirudin S.Sos (laki-laki) yang berusia 47 tahun yang merupakan Lurah Pasanggrahan Ujungberung, dari hasil wawancara dengan beliau normal, semua pertanyaan dijawab dengan jelas dan diberi arahan.

Kritik yang dilakukan pada sumber primer berupa arsip didapatkan pada bentuk dokumen yang berbentuk tabel yang berisikan kelompok-kelompok seni di Ujungberung, sumber ini merupakan sumber primer karena jelas ada alamat dan pemimpin kelompok seni yang bersangkutan. Berisikan tentang kelompok-kelompok padepokan seni di Ujungberung disebutkan jenis seninya, alamat setiap kelompok-kelompok padepokan seninya, dan juga disebutkan pimpinannya.

c. Interpretasi

Setelah melakukan tahapan kritik, selanjutnya di lanjutkan dengan tahapan interpretasi fakta sejarah dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut.¹⁷ Penelitian ini mengenai Ujungberung Sebagai Sentral Seni Budaya Sunda di Kota Bandung Tahun 2005-2013.

Perubahan sosial tidak hanya dapat didekati dari sudut pandangan sosial saja, tetapi juga dari sudut antropologi atau politikologi, bahkan sebenarnya yang paling baik ialah pendekatan multidimensional yang menerapkan pelbagai pendekatan secara serentak atau terpadu. Apabila metodologi itu dipraktekkan terhadap gejala historis, maka ada relevansi tidak hanya untuk *macrohistory* tetapi juga untuk *microhistory*. Di sini perlu dicatat ada suatu keuntungan tambahan yang besar oleh karena penggarapan *microhistory* secara deskriptif-naratif tidak terlalu bermakna, hanya menambah informasi rinci tentang suatu kejadian kecil yang tak ada dampaknya yang berarti bagi sejarah nasional. Akan tetapi apabila sejarah mikro diterangkan secara analitis dapatlah diungkapkan gejala-gejala yang menunjukkan pola umum,

¹⁷ Louis Gootchalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 28

kecendrungan , struktur, sehingga dapat dibuat generalisasi lewat perbandingan dan dengan demikian, ada relevansi besar bagi sejarah makro.¹⁸

Di antara konsep kebudayaan itu terdapat bidang yang cukup luas dimana berjenis-jenis objek atau tema dapat dimasukkan, antara lain pelbagai aspek gaya hidup, etika dan etiket pergaulan, kehidupan keluarga sehari-hari, pendidikannya, pelbagai adat-istiadat, upacara siklus hidup, dan lain sebagainya. Kalau kebudayaan didefinisikan seluas-luasnya sebagai pola distribusi nilai-nilai dalam kehidupan manusia, maka dimensi nilai itu terdapat pula dalam ekonomi, masyarakat, dan politik. Dimensi-dimensi ini dipelajari secara khusus dalam *Cultural Economy*, *Social Anthropology*, dan *Political Anthropology*. Di sini kebudayaan juga dapat memperoleh manfaatnya. Sudah barang tentu segi-segi structural dalam sejarah kebudayaan akan lebih menonjol karena yang dipelajari terutama produk pelebagaan pelbagai perilaku manusia yang telah mengkristalisasi dan terwujud sebagai pola, struktur, institusi, dan lain sebagainya.¹⁹

Pembahasan mengenai *macrohistory* kebudayaan itu sangat luas, Indonesia sangat kaya akan seni dan budaya di setiap daerahnya, tetapi setiap kesenian dan budaya daerah masing-masing mempunyai ciri khas yang berbeda. Seni dan budaya lahir di tengah-tengah masyarakat. Provinsi Jawa Barat adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Bandung sebagai ibu kota provinsi, merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kebudayaan Provinsi Jawa Barat atau yang biasa dikenal dengan kebudayaan sunda, merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan banyak ragamnya. Tetapi tidak semua cakupan budaya akan dibahas karna cakupannya sangat luas sekali.

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993). hlm. 146.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 146.

Di sini perlu adanya penulisan *microhistory* yang membahas cakupan yang lebih sempit, mengenai kebudayaan lokal. Walaupun begitu kelompok seni tidak ada di setiap kota dan kabupaten sekalipun ada tidak begitu terkenal, apalagi di setiap kecamatan-kecamatan yang ruang lingkupnya lebih sedikit untuk adanya potensi seni dan budaya. Tetapi di Kecamatan Ujungberung memiliki kelompok-kelompok seni yang bisa dikatakan lumayan banyak. Ujungberung yang terletak di bagian Timur Kota Bandung banyak menyimpan sejarah yang panjang, saat ini Ujungberung merupakan salah satu kecamatan di Kota Bandung. Kecamatan Ujungberung mempunyai lima kelurahan yaitu Pasirendah, Cigending, Pasirjati, Pasirwangi, Pasanggrahan.

Ada empat kenapa seni dan budaya di Ujungberung masih bertahan yaitu:²⁰

1. Faktor Adat Istiadat, melestarikan sundanologi artinya tatanan sunda masih di pakai makanya seni budaya tidak akan hilang karna masih dilestrarikan
2. Faktor Sumber Daya Manusia, mereka punya kelompok seni yang aktif, orang-orang yang semangat dalam melakukan kegiatan baik itu kelompok paguron seninya ataupun masyarakat sekitar yang sangat antusias setiap ada pagelaran.
3. Bisa ditampilkan, dukungan dari pemerintah terhadap fasilitas, dan juga adat masyarakat disetiap acara khitanan, malam taun baru, pagelaran, dll selalu menampilkan seni kebudayaan.
4. Masih tetap membawa budaya sunda yang melengkap.

d. Hitoriografi

²⁰ Taufik (48 Tahun) Camat Ujungberung. Wawancara tanggal 28 April 2016 di Kelurahan Pasanggrahan Ujungberung.

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses di atas, yang dimulai dari pengumpulan sumber atau heuristik, kemudian kritik dan interpretasi setelah tersusun bahan-bahannya maka kemudian hasilnya dituliskan. Tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab beberapa bagian, yaitu: Bab I pendahuluan yang didalamnya menguraikan beberapa kelompok mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian. Bab II yang berisikan Perkembangan Seni dan Budaya di Ujungberung, Pusat Kawasan Seni Budaya (Agrowisata) di Pasanggrahan Ujungberung, dan juga Respon Pemerintah Terhadap Seni dan Budaya di Ujungberung. Bab III berisi Profil Kelompok-Kelompok Seni dan Budaya di Ujungberung. Bab IV kesimpulan, lalu daftar sumber, dan lampiran.

